

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut dikarenakan pendidikan dianggap sebagai *human investment* disetiap negara di dunia. Peran pendidikan menjadikan bidang ini lebih dominan karena tanpa sumber daya manusia yang berkualitas proses pembangunan ekonomi dan bidang lainnya tidak akan berjalan dengan lancar.

Permasalahan pendidikan yang saat ini dihadapi Indonesia antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan yang terkait dengan masalah kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan output yang dihasilkan. Melihat berbagai permasalahan tersebut di atas terutama yang terakhir yaitu mengenai output yang dihasilkan akan berimbas pada keamanan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat.

Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Artinya, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat adalah mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan. Keterbatasan lapangan pekerjaan dapat menyebabkan tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan di lapangan kerja, sehingga akan secara linear berpengaruh terhadap anggapan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Masyarakat akan kehilangan kepercayaan secara signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan.

Secara empiris saat ini telah terjadi kurang sepadanan antara *supply* dan *demand* keluaran pendidikan. Dalam arti adanya kurang cocok kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja yang diakibatkan karena lulusan pendidikan yang dihasilkan tidak berorientasi pada realitas yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan dilaksanakan sebagai bagian parsial yang terpisah dari kebutuhan masyarakat yang terus berubah sehingga pendidikan diposisikan sebagai mesin ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung lepas dari konteks kebutuhan masyarakat secara utuh. Jadi, lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan yang outpunya dapat memiliki kecakapan (*skill*) dan kemampuan untuk memasuki dunia kerja. (Artikel : Beralihnya SMU ke SMK di Kota Malang, 07 Juni 2007)

Pendidikan formal di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pasal 14 menyatakan bahwa : ” Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pasal 17 ayat 2 menyatakan bahwa : ”Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.

Pasal 18 ayat 1 menyatakan bahwa : ”Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar”.

Pasal 18 ayat 3 menyatakan bahwa : ”Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan bentuk lain yang sederajat”.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia berkiblat pada sistem pendidikan di Amerika Serikat. Pada umumnya pendidikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendidikan umum (*liberal education*) yang mengarahkan pada pengetahuan dan kebebasan berfikir serta pendidikan kejuruan (*vocational education*) yang menekan pada penyiapan dan penyesuaian dengan masyarakat atau dunia kerja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 56/1998, tujuan dari pendidikan menengah yaitu :

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Pendidikan kejuruan di Indonesia dilakukan pada tingkat sekolah menengah atau yang biasa disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lama pendidikan yang ditempuh di SMK adalah 3 sampai 4 tahun. Tujuan dari pendidikan menengah kejuruan tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) 56/1998 Pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu".

Pada tahun 2007, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diperbanyak dan membatasi Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan persentasenya pun sudah ditetapkan yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA. Kebijakan tersebut ditetapkan dalam komitmen rencana strategis

(renstra) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam peningkatan perkembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Rencana perubahan jumlah sekolah tersebut dipicu oleh adanya data dari lapangan bahwa jumlah pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMA dibandingkan lulusan SMK. Jumlah pengangguran pada periode Februari 2007 dengan latar belakang pendidikan SMA mencapai 4.188.620 orang, sedangkan jumlah pengangguran dengan latar belakang SMK hanya mencapai 1.705.966 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Februari 2007

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan*)	Pengangguran Terbuka	Setengah Pengangguran			(2) + (3)
		Terpaksa	Sukarela	(3) + (4)	(6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	145 750	786 331	1 623 839	2 410 150	932 081
Tidak/Belum Tamat SD	520 316	1 923 692	328 169	4 251 861	2 444 008
Sekolah Dasar	2 753 548	6 349 585	6 344 998	12 694 583	9 103 133
SMP Umum	2 452 930	2 926 214	2 513 018	5 439 232	5 379 144
SMP Kejuruan	190 132	219 397	190 519	409 916	409 529
SMTA Umum	2 630 360	1 558 260	1 013 448	2 571 708	4 188 620
SMTA Kejuruan	1 114 675	591 291	481 353	1 072 644	1 705 966
Diploma I/II	115 085	168 001	298 832	466 833	283 086
Akademi/Diploma III	179 231	105 942	133 645	239 587	285 173
Universitas/Diploma IV	409 890	285 804	396 658	682 464	695 694
Jumlah Total	10 511 917	14 914 517	13 324 479	30 238 978	25 426 434

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data tabel 1 terlihat bahwa jumlah pengangguran produktif lebih banyak lulusan SMA karena pada dasarnya SMA diprogram untuk mereka yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan keterampilan (*skill*) untuk SMA bisa dikatakan tidak ada. Berbeda dengan SMK, mereka dituntut untuk menguasai keterampilan (*skill*) serta

diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, karena itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK. Bahkan Dinas Pendidikan pun telah menganjurkan untuk memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa SMK memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan SMA, sehingga perlu usaha untuk meningkatkan minat lulusan siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK. Karena faktanya jumlah siswa lulusan SMP yang melanjutkan ke SMK masih relatif lebih sedikit dibandingkan yang masuk ke SMA. Hal tersebut dapat di lihat dari data pada tahun 2006 bahwa terdapat 65 persen dari sekitar 3,1 juta siswa lulusan SMP melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebanyak 827 ribu siswa SMP atau 35 persen memilih masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Koran Republika, 06 Februari 2008).

Minimnya lulusan SMP yang memilih melanjutkan ke SMK juga dialami oleh salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Bandung yaitu SMP Negeri 1 Margaasih yang relatif menurun. Banyaknya lulusan SMP Negeri 1 Margaasih yang memilih melanjutkan pendidikannya ke SMK dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Data Siswa SMPN 1 Margaasih Yang Melanjutkan Sekolah
Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa yang Lulus	SMK	%	SMA/MA	%	Lain-lain	%
2002/2003	422 orang	105 orang	25%	171 orang	40%	146 orang	35%
2003/2004	373 orang	83 orang	22%	178 orang	48%	112 orang	30%
2004/2005	381 orang	98 orang	25%	180 orang	47%	103 orang	28%
2005/2006	376 orang	89 orang	24%	211 orang	56%	84 orang	20%
2006/2007	427 orang	77 orang	18%	286 orang	65%	64 orang	15%

Sumber : Data SMPN 1 Margaasih

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa minat melanjutkan ke SMK relatif menurun dari satu periode ke periode berikutnya. Pada tahun ajaran 2002/2003 jumlah siswa yang lulus yaitu 422 orang dan yang melanjutkan ke SMK sebanyak 105 orang (25%). Jumlah tersebut menurun pada tahun ajaran 2003/2004 menjadi 83 orang (22%) dari jumlah siswa yang lulus yaitu 373 orang. Namun pada tahun ajaran 2004/2005 mengalami kenaikan 3% menjadi 98 orang (25%), kenaikan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun-tahun ajaran selanjutnya yaitu tahun ajaran 2005/2006 menjadi 89 orang (24%) dan tahun ajaran 2006/2007 menurun menjadi 77 orang (18%). Sehingga mengakibatkan dari tahun ke tahun perbandingan yang melanjutkan ke SMA lebih banyak dibandingkan yang masuk ke SMK.

Fakta tersebut mengindikasikan telah terjadinya pergeseran minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMA dibandingkan ke SMK. Padahal sebenarnya sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan bentuk satuan pendidikan

menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan kejuruan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif.
2. Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri.
3. Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain.
4. Merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berprestasi (produktif).
5. Menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK.
6. Memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dari uraian mengenai tujuan dan fungsi dari SMK tersebut, siswa SMK tidak hanya dibekali keterampilan kerja atau di didik untuk siap memasuki dunia kerja, namun mereka disiapkan juga untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga tidak menutup kemungkinan siswa SMK dapat pula melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian, perlu adanya suatu usaha untuk meningkatkan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan minat siswa SMP Negeri 1 Margaasih untuk melanjutkan ke SMK. Dan atas dasar itu penulis mengambil judul mengenai :

**”HUBUNGAN MOTIVASI, PERSEPSI TENTANG SMK,
DAN LINGKUNGAN KELUARGA SISWA SMP DENGAN
MINAT MELANJUTKAN KE SMK
(Suatu Kasus Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih dan
SMP Wiyata Bakti Cimahi)**

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih tentang SMK dengan minat melanjutkan ke SMK?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK?
4. Apakah terdapat perbedaan minat melanjutkan ke SMK antara siswa SMP Negeri 1 Margaasih dengan siswa SMK Wiyata Bakti?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi siswa SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa SMP Negeri 1 Margaasih tentang SMK dengan minat melanjutkan ke SMK.
3. Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga siswa SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK.
4. Untuk mengetahui perbedaan minat melanjutkan ke SMK antara siswa SMP Negeri 1 Margaasih dengan siswa SMP Wiyata Bakti.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan dan dapat digunakan untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan, dalam upaya meningkatkan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, khususnya di SMP Negeri 1 Margaasih dan di SMP lain pada umumnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sederajat dengan SMA, namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu SMA diprogram untuk mereka yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan skill untuk SMA bisa dikatakan tidak ada. Berbeda dengan SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Saat ini pemerintah pun membuat program untuk memperbanyak SMK dibandingkan SMA. Bahkan Dinas Pendidikan pun

menganjurkan untuk lebih memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja. Karena itu, perlu upaya peningkatan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Minat pada dasarnya diartikan sebagai perasaan keterkaitan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka. Witherington (1985:135) mengidentifikasi bahwa “minat sebagai kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”. Jadi, minat itu timbul karena adanya kesadaran serta keyakinan terhadap suatu objek atau kegiatan yang menyangkut dengan dirinya.

Berdasarkan teori “*acceptance rejection*” yang dikemukakan Fryer bahwa keberadaan minat itu berdasarkan pada orientasi suka dan tidak sukanya individu terhadap objek, subjek atau aktivitas. Orientasi ini pada gilirannya akan mempengaruhi penerimaan individu. Jika individu suka terhadap objek, subjek, atau aktivitas tersebut, maka individu akan menerimanya. Jika individu tidak suka kepada objek, subjek atau aktivitas tersebut, maka ia akan menolaknya. Penentuan minat ini didasarkan pada reaksi individu (menolak / menerima). Jika ia menerima berarti berminat dan jika menolak berarti ia tidak berminat. (http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=99&Itemid=52)

Minat itu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri individu ataupun berasal dari luar diri individu seperti yang diungkapkan oleh Moh. Surya (Iskandar, 2007:23) bahwa :

“Minat seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang disebut faktor internal dan faktor dari luar individu atau faktor eksternal”.

Faktor internal terdiri dari :

1. Faktor jasmaniah individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor fisiologis baik yang bersifat bawaan ataupun hereditas, yang terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual yang terdiri atas faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat serta aktual / kecakapan nyata yaitu achievement atau prestasi.
 - b. Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti minat, sikap, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Faktor eksternal terdiri dari :

1. Faktor sosial yang terdiri atas faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lain-lain.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pada setiap fase perkembangan individu terdapat pertumbuhan minat terhadap objek tertentu. Semakin dewasa individu maka minat akan semakin stabil meskipun masih mengalami perubahan-perubahan minat yang disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke SMK diantaranya yaitu motivasi, pengetahuan atau informasi tentang hal yang diminatinya (persepsi) serta lingkungan keluarga.

Menurut The Liang Gie (1995:130), "minat adalah suatu sikap batin dalam diri seorang siswa, maka tumbuhnya minat itu bermuara pada berbagai dorongan batin (*motives*)". Dorongan batin yang dimaksud sama dengan motivasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya minat seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan dapat dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dalam diri individu itu sendiri.

Morgan (1986) dalam bukunya *Introduction To Psychology* menjelaskan teori motivasi menurut Pandangan Hedonistik bahwa "seseorang didorong untuk berperilaku tertentu yang akan memberinya perasaan senang dan menghindari perasaan tidak menyenangkan". (<http://www.e-psikologi.com/anak/060502.htm>). Teori tersebut dapat dijelaskan bahwa jika seseorang diberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu kegiatan maka akan menimbulkan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu kegiatan atau objek tersebut, dan jika motivasi tersebut secara terus menerus dirasakan selalu menimbulkan rasa senang maka akan timbul suatu minat terhadap kegiatan ataupun objek tertentu.

Oleh karena itu minat dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi dalam diri sendiri ataupun motivasi dari lingkungan sekitarnya. Minat juga dipengaruhi oleh persepsi. Desirato (Jalaludin Rakhmat, 1998:51) menjelaskan bahwa "persepsi adalah pengalaman tentang objek-objek, peristiwa-peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Artinya seseorang akan menilai suatu objek berdasarkan informasi dan pengalaman yang pernah dilihat atau dialaminya sehingga timbul perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

Jacob W. Getels (Bahry, 2000:75) yang mengemukakan bahwa, "*an interest is a characteristic disposition, organized thought experience, which impels an individual to seek out particular objek activities, understanding, skill, or goals for attention or aquition*". Minat adalah kecenderungan sifat yang terorganisir berdasarkan dari pengalaman seseorang, yang mendorong seseorang atau individu untuk mencari keterangan atau fakta-fakta dari sebuah objek, aktivitas atau kegiatan pemahaman, skill, atau tujuan perhatian atau murni ingin mahir dalam hal tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat berawal dari adanya pengalaman yang dialami seorang individu yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk persepsi atau pandangan baik positif atau negatif dan hasilnya akan diwujudkan dengan perilaku atau perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu objek kegiatan.

Dalam teori persepsi diri, teori atribusi dan teori perspektif Copeland (Wulandari, 2003:1) dijelaskan bahwa persepsi merupakan sikap, emosi, dan keadaan internal yang dipengaruhi oleh kesimpulan dari pengamatan perilaku mereka sendiri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan memotivasi minat untuk memenuhi kebutuhan atau harapan yang diinginkan.

Selain faktor internal yaitu motivasi dan persepsi yang mempengaruhi minat melanjutkan ke SMK, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi minat melanjutkan ke SMK yaitu salah satunya lingkungan keluarga siswa. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan baik sifat ataupun perilaku seorang anak. Pendidikan seorang anak di mulai dari lingkungan

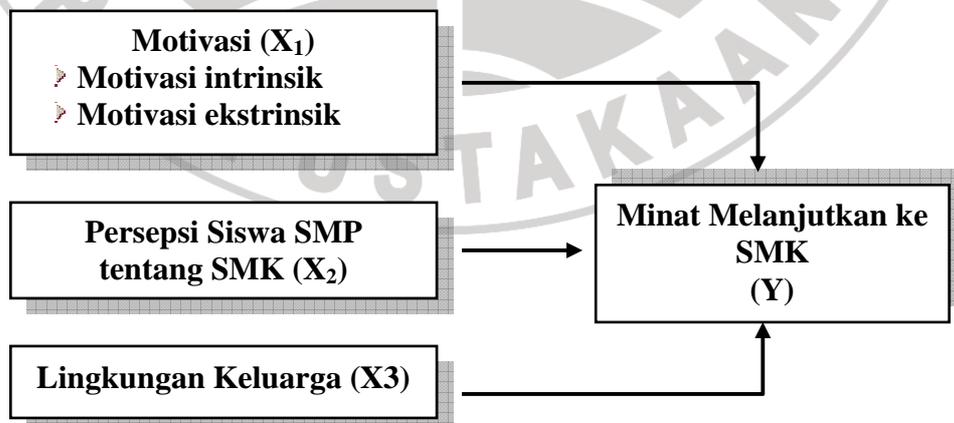
keluarganya, yang mana lingkungan keluarga akan membentuk dan mempengaruhi perkembangan minat seorang anak.

Muhibbin Syah (1995:136) mengemukakan bahwa :

“Rendahnya minat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal berkaitan dengan psikolog individu seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan setting sesuai saat individu itu tumbuh dan berkembang seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat melanjutkan ke SMK dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Penulis beranggapan bahwa motivasi yang kuat akan mendukung pembentukan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, persepsi tentang SMK yang positif akan meningkatkan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, dan yang terakhir bahwa lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu pula dalam pembentukan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1

Bagan Alur Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi Arikunto. 2002:64).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Terdapat hubungan antara motivasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK.
- b) Terdapat hubungan antara persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih tentang SMK dengan minat melanjutkan ke SMK.
- c) Terdapat hubungan antara Lingkungan keluarga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Margaasih dengan minat melanjutkan ke SMK.
- d) Terdapat perbedaan minat melanjutkan ke SMK antara siswa SMP Negeri 1 Margaasih dengan siswa SMP Wiyata Bakti. Minat melanjutkan ke SMK pada siswa SMP Negeri 1 Margaasih lebih rendah dibandingkan siswa SMP Wiyata Bakti Cimahi.